



Fragmentasi Otoritas Religius di Ruang Digital: Studi Sosiologi Pendidikan Islam terhadap Praktik Pembelajaran Berbasis Media Sosial

Sabariah*

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: sabariah@alhikmahmedan.ac.id

Sri Wahyuni

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: srieyuni51@gmail.com

Muhammad Nur Alim

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: mhdnuralim79@gmail.com

Muhammad Yaqub Hudawi Psrb

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: yaqubhudawi1837@gmail.com

Khoirunnisa Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: khoirunnica2333@gmail.com

Melda Khairani

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: mamazahra582@gmail.com

M. Alfarizi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Medan, Indonesia, 20371

Email: alfarizinasution111@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	04 Mei 2026	09 Juni 2026	17 Juni 2026	29 Juni 2026

Abstract

The transformation of social media as a space for religious learning has changed the patterns of production, distribution, and legitimacy of Islamic knowledge. However, studies of the sociology of Islamic education still tend to view religious authority through an institutional framework that is inadequate to explain the increasingly decentralized dynamics of digital life. This study aims to analyze the transformation of religious authority in social media-based Islamic learning practices by focusing on legitimation mechanisms, changes in pedagogical relations, and the contestation of religious discourses formed within the digital ecosystem. The study uses a qualitative approach within a critical-sociological paradigm, drawing on library research, discourse analysis, and critical reviews of literature, academic studies, and narratives of religious learning that develop on social media. The results show that religious authority has shifted from the dominance of scientific credentials

Corresponding author: sabariah@alhikmahmedan.ac.id*

Copyright (c) 2026 the author. Published by Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin. This is an open access article under a [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). 

and institutional affiliations to one increasingly determined by algorithmic visibility, digital popularity, the intensity of interaction, and the performative ability of religious actors to attract audience attention. These changes have led to the emergence of a fluid, competitive, and multidirectional authority, thereby blurring the boundaries between formal and informal authority. At the same time, the production of Islamic knowledge is moving toward faster, more concise, and more easily consumed formats. Still, it is vulnerable to methodological simplification, fragmentation of understanding, and decontextualization of religious sources. Pedagogical relations are also shifting from a vertical transmission model to a participatory pattern that expands access to learning while weakening mechanisms for scientific verification. These findings suggest that religious authority in the digital space should be understood as a relational construct shaped by interactions among actors, technology, and audiences. Thus, a reconstruction of the sociological framework of Islamic education is necessary to respond to the changing ecology of contemporary religious learning.

Keywords: Fragmentation; Religious Authority; Netnography; Islamic Pedagogy; Knowledge Production

Abstrak

Transformasi media sosial sebagai ruang pembelajaran agama telah mengubah pola produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan keislaman, namun kajian sosiologi pendidikan Islam masih cenderung memandang otoritas religius melalui kerangka institusional yang kurang memadai untuk menjelaskan dinamika digital yang semakin terdesentralisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi otoritas religius dalam praktik pembelajaran Islam berbasis media sosial dengan memfokuskan pada mekanisme legitimasi, perubahan relasi pedagogis, serta kontestasi wacana keagamaan yang terbentuk dalam ekosistem digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma sosiologis-kritis melalui studi kepustakaan, analisis diskursus, dan telaah kritis terhadap berbagai literatur, kajian akademik, serta narasi pembelajaran keagamaan yang berkembang di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas religius mengalami pergeseran dari dominasi kredensial keilmuan dan afiliasi institusional menuju legitimasi yang semakin ditentukan oleh visibilitas algoritmik, popularitas digital, intensitas interaksi, dan kemampuan performatif aktor keagamaan dalam menarik perhatian audiens. Perubahan tersebut mendorong lahirnya otoritas yang bersifat cair, kompetitif, dan *multidirectional* sehingga batas antara otoritas formal dan nonformal menjadi semakin kabur. Pada saat yang sama, produksi pengetahuan keislaman bergerak menuju format yang lebih cepat, ringkas, dan mudah dikonsumsi, tetapi rentan terhadap simplifikasi metodologis, fragmentasi pemahaman, dan dekontekstualisasi sumber keagamaan. Relasi pedagogis juga bergeser dari model transmisi vertikal menuju pola partisipatif yang memperluas akses belajar sekaligus melemahkan mekanisme verifikasi keilmuan. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas religius di ruang digital perlu dipahami sebagai konstruksi relasional yang dibentuk oleh interaksi antara aktor, teknologi, dan audiens, sehingga diperlukan rekonstruksi kerangka sosiologi pendidikan Islam untuk merespons perubahan ekologi pembelajaran keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Fragmentasi; Otoritas Religius; Netnografi; Pedagogi Islam; Produksi Pengetahuan

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah pola produksi, legitimasi, dan distribusi pengetahuan keagamaan sehingga memunculkan rekonfigurasi otoritas religius

dalam pendidikan Islam. Perspektif sosiologi pendidikan memandang otoritas religius sebagai mekanisme sosial yang menentukan siapa yang berhak memproduksi, mentransmisikan, dan memvalidasi pengetahuan agama (Safitri et al., 2026). Struktur tersebut selama berabad-abad bertumpu pada ulama, pesantren, madrasah, dan jaringan transmisi keilmuan yang memperoleh legitimasi melalui sanad, kompetensi akademik, serta pengakuan komunitas (Umar et al., 2025). Ekspansi media sosial menggeser pola tersebut menuju ruang komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan terdesentralisasi. Perubahan ini melahirkan fragmentasi otoritas religius, yaitu kondisi ketika sumber legitimasi keagamaan tersebar pada beragam aktor, platform, dan komunitas digital yang saling berkompetisi membangun klaim kebenaran (Hannan & Mursyidi, 2023). Situasi ini menjadikan fragmentasi otoritas religius sebagai persoalan penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan validitas pengetahuan, proses transmisi ilmu, pembentukan identitas keagamaan, serta posisi guru sebagai agen utama pendidikan.

Fenomena tersebut memperoleh penguatan melalui berbagai temuan empiris yang menunjukkan semakin dominannya media digital sebagai sumber pembelajaran keagamaan. International Telecommunication Union (2023) melaporkan bahwa lebih dari dua pertiga populasi dunia telah terhubung dengan internet dan sebagian besar aktivitas digital terkonsentrasi pada penggunaan media sosial. UNESCO (2023) mencatat peningkatan signifikan pemanfaatan platform digital dalam aktivitas pembelajaran serta menyoroti rendahnya kapasitas literasi digital kritis yang berpotensi memengaruhi kualitas informasi yang diterima peserta didik. Survei APJII (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet aktif mengakses media sosial setiap hari, sementara berbagai survei literasi digital menemukan meningkatnya penggunaan YouTube, Instagram, TikTok, dan platform sejenis sebagai sumber pengetahuan agama bagi generasi muda Muslim. Kemunculan ustaz digital, *influencer* religius, dan komunitas keagamaan virtual memperluas akses pembelajaran Islam sekaligus menciptakan kompetisi legitimasi antara otoritas tradisional dan otoritas digital. Perubahan tersebut berimplikasi pada proses seleksi pengetahuan keagamaan yang semakin ditentukan oleh algoritma platform, preferensi audiens, dan daya tarik konten, sehingga menghadirkan tantangan baru terkait otentisitas sumber, otoritas keilmuan, serta kualitas pembelajaran Islam.

Kajian terdahulu telah memberikan fondasi penting untuk memahami hubungan antara agama dan teknologi digital, meskipun masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Whyte (2022) menemukan bahwa internet memperluas demokratisasi akses terhadap pengetahuan Islam, namun belum menjelaskan dampaknya terhadap struktur pedagogis pembelajaran. Zaid et al. (2022) menunjukkan kemunculan fenomena "Islam virtual" yang memperluas ruang interaksi keagamaan, tetapi analisisnya belum menjelaskan mekanisme legitimasi

otoritas religius yang memengaruhi proses belajar. Febriana Fauzi (2023) mengidentifikasi pergeseran otoritas keagamaan menuju figur ustaz digital, meskipun belum mengkaji implikasinya terhadap relasi guru, peserta didik, dan sumber pengetahuan.

Müller dan Friemel (2024) menjelaskan adaptasi komunitas religius terhadap teknologi digital, namun fokusnya terbatas pada praktik keberagamaan dan belum menyentuh dimensi pendidikan. Raya (2025) mengungkap transformasi pola dakwah serta perubahan posisi ulama dalam ruang digital, tetapi belum mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan Islam untuk menjelaskan konsekuensi epistemik dan pedagogis yang muncul. Keseluruhan studi tersebut memperlihatkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada dakwah digital, komunitas virtual, atau perubahan otoritas religius secara umum. Penelitian yang secara khusus menghubungkan fragmentasi otoritas religius dengan praktik pembelajaran Islam berbasis media sosial masih terbatas. Kesenjangan empiris terlihat dari minimnya kajian mengenai dampak fragmentasi otoritas terhadap proses pembelajaran. Kesenjangan teoritis tampak pada belum terintegrasinya teori otoritas religius dengan perspektif sosiologi pendidikan Islam. Kesenjangan konseptual muncul karena belum tersedianya kerangka analitis yang menjelaskan hubungan antara otoritas digital, peserta didik, guru, dan sumber pengetahuan dalam ekosistem pembelajaran berbasis media sosial.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana fragmentasi otoritas religius terbentuk dalam ruang digital dan bagaimana fragmentasi tersebut memengaruhi relasi pedagogis dalam praktik pembelajaran Islam berbasis media sosial? Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan religius digital; mengidentifikasi bentuk-bentuk otoritas religius baru yang berkembang melalui media sosial; serta menjelaskan transformasi hubungan antara guru, peserta didik, dan sumber pengetahuan dalam lingkungan pembelajaran digital. Argumen utama penelitian menyatakan bahwa fragmentasi otoritas religius merekonstruksi pedagogis yang menghasilkan bentuk otoritas baru yang lebih dialogis, partisipatif, dan terbuka, meskipun tetap mengandung risiko delegitimasi keilmuan, otoritas semu, serta melemahnya mekanisme verifikasi epistemik. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa pengembangan kerangka sosiologi pendidikan Islam untuk menjelaskan rekonfigurasi otoritas religius digital, kontribusi konseptual melalui model analisis hubungan antara otoritas, peserta didik, guru, dan sumber pengetahuan dalam ekosistem media sosial, serta kontribusi praktis berupa penyediaan landasan akademik bagi penguatan literasi digital keagamaan, pengembangan strategi pembelajaran Islam yang kritis dan adaptif, serta perumusan kebijakan pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara aksesibilitas pengetahuan dan otoritas keilmuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis dan desain integratif yang memadukan analisis wacana digital-kritis, *algorithm-aware netnography*, serta analisis jaringan sosial digital. Data primer diperoleh dari konten pembelajaran keagamaan berupa video, teks, komentar, dan interaksi pengguna pada platform TikTok, YouTube, dan Instagram selama Januari–Desember 2025 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema, intensitas interaksi, serta representasi aktor religius yang mencakup ulama, lembaga pendidikan Islam, dai digital, dan *influencer* keagamaan. Data sekunder berasal dari artikel ilmiah bereputasi, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam, agama digital, dan literasi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci tematik, observasi digital longitudinal, pengarsipan konten, pemetaan rekomendasi algoritmik lintas platform, serta dokumentasi jejak digital dengan mempertimbangkan anonimisasi identitas dan penggunaan data publik. Analisis data dilakukan melalui kategorisasi tematik, analisis intertekstualitas, analisis jaringan menggunakan indikator *centrality*, *density*, dan *clustering* untuk mengidentifikasi distribusi pengaruh, kemudian diinterpretasikan dengan kerangka sosiologi pendidikan Islam dan sosiologi pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Struktur Otoritas Religius dalam Ekosistem Media Sosial

Transformasi otoritas religius dalam ekosistem media sosial merefleksikan perubahan mendasar pada cara legitimasi keagamaan diproduksi, diakui, dan didistribusikan. Struktur otoritas yang sebelumnya bertumpu pada sanad keilmuan, pengakuan kelembagaan, dan posisi formal ulama tidak mengalami penghapusan, melainkan memasuki proses rekontekstualisasi melalui logika jaringan digital. Perspektif Weber menunjukkan bahwa otoritas religius tradisional memperoleh legitimasi melalui pengakuan kolektif terhadap sumber kewenangan yang dianggap sah (Rasyid et al., 2025), sedangkan perkembangan media sosial memperluas arena produksi legitimasi hingga melibatkan audiens sebagai aktor aktif dalam proses pengakuan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan konsep *network society* yang menempatkan jaringan sebagai struktur dominan produksi kuasa dan makna (Castells, 2023). Relasi otoritatif berlangsung melalui interaksi multidirectional yang memungkinkan berbagai aktor keagamaan memperoleh ruang artikulasi. Perubahan ini menunjukkan pergeseran struktur otoritas dari model yang terpusat menuju konfigurasi yang lebih terdistribusi tanpa menghilangkan sepenuhnya relevansi sumber legitimasi tradisional.

Logika platform berkontribusi terhadap perubahan mekanisme legitimasi melalui sistem kurasi algoritmik yang menentukan tingkat keterlihatan suatu konten keagamaan. Pengaruh algoritma tidak dapat dipahami secara deterministik karena visibilitas digital merupakan hasil interaksi antara desain platform, strategi

aktor religius, pola konsumsi audiens, serta dinamika komunitas pengguna (Oki, Ayoola, & Adetoro, 2025). Perspektif *algorithmic governance* menjelaskan bahwa algoritma membentuk hierarki perhatian yang memengaruhi peluang suatu narasi religius untuk menjangkau publik luas (Sierocki, 2024). Posisi otoritatif kemudian ditentukan oleh kemampuan menerjemahkan pengetahuan ke dalam format yang sesuai dengan karakteristik platform. Mekanisme ini menghasilkan perubahan penting pada medan kompetisi religius. Aktor dengan kemampuan adaptasi digital tinggi memperoleh peluang lebih besar untuk membangun pengaruh publik, sementara figur yang mengandalkan otoritas institusional semata menghadapi tantangan untuk mempertahankan relevansi.

Dinamika tersebut melahirkan bentuk kapital baru yang berfungsi sebagai sumber legitimasi dalam ruang digital. Perspektif Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana kapital simbolik keagamaan mengalami proses konversi menuju kapital digital melalui akumulasi pengikut, tingkat interaksi, intensitas distribusi konten, dan pengakuan komunitas daring (Uribe, 2023). Kapital digital tidak menggantikan kapital keilmuan secara total, melainkan berkompetisi dan saling bertransformasi. Ulama, pendidik Islam, maupun *influencer* religius yang berhasil mengombinasikan kredibilitas akademik dengan keterampilan komunikasi digital cenderung memperoleh posisi lebih kuat dibandingkan dengan aktor yang hanya memiliki salah satu bentuk kapital (Rabbani, Rasyid, & Nafisah, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa legitimasi religius kontemporer tidak lagi bergantung pada satu sumber otoritas tunggal. Audiens membangun kepercayaan melalui kombinasi indikator seperti reputasi akademik, konsistensi narasi, autentisitas personal, responsivitas komunikasi, serta visibilitas publik. Perubahan tersebut menggeser basis pengakuan dari model institusional yang eksklusif menuju model relasional yang bergantung pada interaksi berkelanjutan antara aktor religius dan komunitas digital.

Kemunculan *influencer* religius memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan diproduksi melalui kombinasi antara kredibilitas, karisma, dan performativitas digital. Karisma tidak lagi semata-mata lahir dari posisi sosial atau pengakuan institusional, melainkan dikonstruksi melalui kemampuan menciptakan kedekatan simbolik dengan audiens (Zaid et al., 2022). Narasi personal, estetika visual, pengalaman keseharian, dan interaksi langsung membentuk persepsi autentisitas yang memperkuat pengakuan publik. Meski demikian, kategorisasi *influencer* religius sebagai aktor di luar institusi tidak selalu akurat. Sejumlah figur populer memiliki latar pendidikan pesantren, perguruan tinggi Islam, maupun afiliasi organisasi keagamaan yang kuat. Situasi ini menghasilkan bentuk otoritas hibrida yang menggabungkan legitimasi institusional dengan popularitas digital. Otoritas hibrida menunjukkan bahwa transformasi religius digital tidak berlangsung melalui substitusi sederhana antara model lama dan model baru. Yang terjadi adalah proses rekombinasi sumber legitimasi, ketika kredensial akademik,

pengalaman religius, karisma personal, dan visibilitas digital saling berinteraksi membentuk konfigurasi otoritas yang lebih kompleks.

Ekonomi perhatian memperkuat proses rekonfigurasi tersebut melalui mekanisme reproduksi legitimasi yang berbasis sirkulasi atensi publik. Konten yang memperoleh keterlibatan tinggi cenderung menerima distribusi lebih luas sehingga meningkatkan peluang memperoleh pengikut baru dan memperbesar pengaruh simbolik aktor yang memproduksinya (Gurung et al., 2025). Mekanisme ini membentuk siklus kumulatif yang memperkuat posisi figur tertentu dalam medan keagamaan digital. Popularitas berfungsi sebagai sumber daya yang dapat dikonversi menjadi pengaruh religius. Relasi antara perhatian dan otoritas menjelaskan mengapa figur dengan kemampuan komunikasi efektif sering kali memiliki daya jangkau lebih besar dibandingkan dengan aktor yang memiliki kedalaman akademik tinggi namun kurang adaptif terhadap karakteristik media sosial. Kondisi tersebut tidak mengindikasikan degradasi pengetahuan agama, melainkan perubahan mekanisme distribusi pengaruh yang menempatkan kemampuan mediasi publik sebagai faktor penting dalam pembentukan otoritas religius kontemporer.

Perubahan mekanisme legitimasi memunculkan hubungan yang semakin kompleks antara otoritas normatif dan otoritas performatif. Otoritas normatif memperoleh kekuatan melalui penguasaan metodologi, tradisi keilmuan, dan sistem verifikasi akademik. Otoritas performatif memperoleh pengakuan melalui efektivitas representasi publik, kemampuan komunikasi, dan keterhubungan dengan audiens. Keduanya tidak berada dalam posisi oposisi yang mutlak. Banyak aktor religius menggabungkan validitas epistemik dengan strategi komunikasi digital untuk mempertahankan pengaruhnya (Missier, 2025). Perspektif Foucault (1980) mengenai relasi kuasa dan pengetahuan membantu menjelaskan perubahan ini. Kuasa religius tidak lagi terpusat pada institusi tertentu, melainkan tersebar melalui berbagai praktik diskursif yang berlangsung di platform digital. Produksi kebenaran keagamaan menjadi arena negosiasi yang melibatkan institusi, individu, komunitas, dan teknologi. Konfigurasi tersebut memperlihatkan bahwa otoritas religius kontemporer terbentuk melalui interaksi antara kapasitas epistemik, posisi sosial, akses teknologi, dan pengakuan publik.

Fragmentasi otoritas religius muncul sebagai konsekuensi logis dari terbukanya akses terhadap produksi dan distribusi pengetahuan Islam. Struktur yang sebelumnya relatif terkonsentrasi berkembang menjadi arena plural yang memuat berbagai sumber legitimasi, orientasi keagamaan, metode interpretasi, dan identitas religius. Fragmentasi tidak hanya bersifat institusional, melainkan juga ideologis, metodologis, generasional, dan pedagogis. Beragam aktor keagamaan bersaing memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran Islam melalui platform yang sama. Situasi ini menciptakan peluang demokratisasi pengetahuan sekaligus meningkatkan kompleksitas proses seleksi otoritas. Audiens tidak lagi menerima

satu sumber rujukan dominan, melainkan menghadapi beragam klaim kebenaran yang saling berkompetisi. Konteks pendidikan Islam memperlihatkan implikasi signifikan dari kondisi tersebut. Peserta didik harus mengembangkan kemampuan evaluatif untuk menilai kredibilitas sumber, memverifikasi informasi, serta memahami perbedaan antara popularitas digital dan validitas keilmuan dalam proses pembelajaran keagamaan.

Produksi dan Sirkulasi Pengetahuan Islam dalam Logika Media Sosial

Produksi pengetahuan Islam pada ekosistem media sosial berlangsung melalui proses platformisasi yang mengubah struktur, mekanisme, dan orientasi penyampaian pengetahuan keagamaan. Transformasi ini menyentuh cara pengetahuan memperoleh legitimasi sosial dan visibilitas publik. Logika platform mendorong penyajian informasi yang kompatibel dengan karakter konsumsi digital, yaitu cepat, ringkas, mudah dipindai, dan responsif terhadap pola perhatian pengguna (Bissell, 2020). Tema-tema keislaman yang sebelumnya dipelajari melalui penjelasan berlapis, argumentasi metodologis, serta pembacaan kontekstual mengalami rekonstruksi menjadi unit-unit informasi yang dapat dikonsumsi secara instan. Perspektif *mediatization of religion* menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran penyampaian pesan religius, melainkan institusi yang turut menentukan bentuk dan makna pengetahuan yang beredar (Ding, Xiao, Jiang, & Zhou, 2025). Kondisi ini memperlihatkan pergeseran penting dalam pendidikan Islam kontemporer, ketika otoritas pedagogis tidak bertumpu sepenuhnya pada kemampuan mengadaptasi pengetahuan agar sesuai dengan logika teknologis platform digital.

Karakter epistemik pengetahuan Islam digital kemudian dibentuk oleh proses simplifikasi yang berlangsung secara sistematis melalui seleksi informasi, pemadatan makna, dan penghilangan kompleksitas interpretatif. Simplifikasi menciptakan perubahan mendasar dalam cara audiens memahami pengetahuan keagamaan (Lewin, 2020). Format video singkat, infografik, *reels*, dan *carousel* mendorong preferensi terhadap kesimpulan yang cepat dipahami dibandingkan dengan uraian argumentatif yang membutuhkan perhatian lebih panjang. Situasi ini menghasilkan apa yang dalam kajian epistemologi digital disebut sebagai *algorithmic epistemology*, yakni pembentukan pengetahuan yang menyesuaikan diri dengan mekanisme distribusi platform (Maalsen, 2023). Tradisi intelektual Islam yang kaya dengan perbedaan pandangan, *ikhtilaf* ulama, serta pertimbangan kontekstual sering kali direduksi menjadi proposisi final yang tampak pasti dan tidak memerlukan elaborasi lanjutan. Akibatnya, pengguna memperoleh kesan mengenai kepastian epistemik yang tinggi, padahal informasi yang diterima merupakan hasil seleksi parsial dari spektrum pemikiran yang jauh lebih luas.

Perubahan berikutnya tampak pada komodifikasi pengetahuan Islam yang berkembang melalui integrasi antara ekonomi perhatian dan kapitalisme platform. Pengetahuan keagamaan berfungsi sebagai sumber daya simbolik yang dapat

dikonversi menjadi keuntungan ekonomi, pengaruh sosial, dan modal digital (Zuhdi, 2026). Kreator konten terdorong untuk menyesuaikan strategi produksi dengan preferensi algoritma serta ekspektasi pasar audiens agar mampu mempertahankan visibilitas dan pertumbuhan pengikut. Praktik monetisasi, kerja sama komersial, serta kompetisi antarkreator menghasilkan kecenderungan standardisasi gaya komunikasi religius yang menekankan daya tarik emosional, estetika visual, dan kemampuan memicu interaksi. Perspektif kapitalisme platform memperlihatkan bahwa nilai suatu konten semakin ditentukan oleh kapasitas menghasilkan trafik dan keterlibatan pengguna (Zhang & Zhang, 2024). Relasi ini menciptakan situasi ketika legitimasi sosial, nilai ekonomi, dan otoritas religius saling berkelindan dalam satu arena yang sama. Konsekuensinya, produksi pengetahuan Islam semakin dipengaruhi oleh pertimbangan performa digital yang beroperasi berdampingan dengan pertimbangan akademik dan normatif.

Reproduksi pengetahuan berlangsung melalui budaya partisipatif yang memungkinkan setiap pengguna berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi keagamaan. Fitur berbagi, duplikasi, adaptasi, dan remix mempercepat penyebaran pesan religius sekaligus membuka ruang reinterpretasi yang luas. Setiap reproduksi membawa kemungkinan perubahan makna melalui penyesuaian bahasa, visual, narasi, dan konteks audiens yang berbeda. Perspektif *participatory culture* menjelaskan bahwa pengetahuan digital berkembang melalui kontribusi kolektif yang terus memperluas jaringan makna (Paiva & Quintas-Mendes, 2024). Situasi ini menghasilkan bentuk intertekstualitas yang kompleks karena satu pesan dapat melahirkan berbagai versi turunan yang beredar secara simultan. Jejak sumber awal semakin sulit dilacak ketika reproduksi berlangsung berulang dan melibatkan banyak aktor. Dampaknya tidak hanya berupa perluasan jangkauan pengetahuan, melainkan juga perubahan struktur otoritas epistemik. Legitimasi suatu gagasan semakin ditentukan oleh kemampuan beradaptasi dan memperoleh resonansi sosial daripada kedekatannya dengan sumber awal yang melahirkan gagasan tersebut.

Distribusi pengetahuan Islam pada ruang digital dikendalikan oleh sistem algoritmik yang berfungsi sebagai mekanisme penyaringan, seleksi, dan amplifikasi informasi. Algoritma bertindak sebagai aktor nonmanusia yang menentukan peluang kemunculan suatu konten melalui kalkulasi berbasis keterlibatan pengguna (Zhou, 2024). Perspektif *algorithmic authority* menunjukkan bahwa visibilitas informasi bergantung pada kesesuaian karakter pesan dengan parameter platform. Konten yang menghasilkan komentar, pembagian, dan durasi tontonan tinggi memperoleh peluang lebih besar untuk menjangkau audiens baru (Madsen & Slåtten, 2025). Struktur ini menciptakan hierarki visibilitas yang berbeda dengan model otoritas keagamaan tradisional. Posisi yang sebelumnya dibangun melalui penguasaan ilmu, sanad, dan pengakuan komunitas keilmuan kini berhadapan dengan sistem distribusi yang mengutamakan performa digital. Proses tersebut

menjadikan algoritma sebagai bentuk baru *gatekeeper* pengetahuan yang memiliki pengaruh besar terhadap arah pembentukan wacana keislaman kontemporer.

Transformasi distribusi kemudian diikuti oleh perubahan mekanisme legitimasi melalui keterlibatan aktif audiens dalam proses validasi pengetahuan. Tindakan memberi tanda suka, membagikan konten, menyimpan informasi, atau menuliskan komentar berfungsi sebagai indikator penerimaan sosial yang memengaruhi keberlanjutan sirkulasi suatu pesan. Perspektif *social epistemology* menjelaskan bahwa pengetahuan memperoleh legitimasi melalui pengakuan kolektif yang berkembang dalam suatu komunitas (Koons, 2022). Lingkungan digital mempercepat proses tersebut karena akumulasi respons publik dapat diamati secara langsung dan terukur. Kondisi ini melahirkan epistemologi partisipatoris yang menempatkan konsensus digital sebagai salah satu sumber legitimasi sosial. Pengetahuan yang memperoleh tingkat keterlibatan tinggi sering dipersepsikan lebih kredibel dibandingkan dengan informasi dengan paparan terbatas. Mekanisme semacam ini memperlihatkan pergeseran penting dari otoritas berbasis keahlian menuju legitimasi yang sebagian ditentukan oleh dinamika interaksi pengguna dalam ruang publik digital.

Interaksi antara kreator, algoritma, dan audiens menghasilkan konstruksi kebenaran yang bersifat relasional serta terus mengalami negosiasi. Perspektif konstruksi sosial pengetahuan menjelaskan bahwa kebenaran publik terbentuk melalui proses institusionalisasi makna yang memperoleh pengakuan sosial secara berulang (Hameleers, 2022). Ruang media sosial mempercepat pembentukan proses tersebut karena distribusi, reproduksi, dan validasi berlangsung secara simultan. Narasi yang mampu mempertahankan perhatian pengguna dan menghasilkan resonansi emosional cenderung memperoleh status sebagai kebenaran operasional meskipun tingkat kedalaman argumentasinya bervariasi. Situasi ini memunculkan pluralitas klaim keagamaan yang bersaing di ruang yang sama tanpa mekanisme verifikasi yang selalu memadai. Otoritas epistemik tidak lagi berada pada satu pusat yang dominan, melainkan tersebar pada jaringan aktor yang saling memengaruhi. Konfigurasi tersebut menunjukkan kemunculan model otoritas religius digital yang dibentuk melalui pertemuan antara logika platform, partisipasi publik, dan produksi pengetahuan yang berlangsung secara terdesentralisasi.

Implikasi paling signifikan dari seluruh proses tersebut terlihat pada perubahan pola pembelajaran dan pembentukan habitus keagamaan pengguna. Konsumsi pengetahuan berlangsung secara fragmentaris, episodik, dan sangat dipengaruhi oleh ritme pergerakan konten digital. Informasi keagamaan diterima dalam bentuk potongan-potongan terpisah yang tidak selalu terhubung dengan kerangka konseptual yang utuh. Situasi ini memengaruhi cara individu membangun pemahaman, menilai otoritas, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Perspektif sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa proses belajar ditentukan oleh

struktur sosial yang mengatur akses, distribusi, dan legitimasi pengetahuan (Karnopp, 2023). Lingkungan media sosial membentuk habitus digital yang mendorong pencarian jawaban instan, preferensi terhadap konten singkat, serta ketergantungan pada indikator popularitas sebagai penanda kredibilitas. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial merupakan arena yang merekonfigurasi struktur epistemik, otoritas pedagogis, dan mekanisme pembelajaran keagamaan dalam masyarakat kontemporer.

Rekonfigurasi Relasi Pedagogis dalam Pembelajaran Islam Berbasis Media Sosial

Rekonfigurasi relasi pedagogis pada pembelajaran Islam berbasis media sosial merepresentasikan perubahan struktural yang tidak hanya menggeser pola interaksi guru dan murid, melainkan juga mengubah konfigurasi kekuasaan yang mengatur produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan keagamaan. Relasi pedagogis yang sebelumnya ditopang kedekatan fisik, afiliasi kelembagaan, serta kontinuitas pembelajaran kini beroperasi melalui jaringan digital yang bersifat terbuka, fleksibel, dan *multidirectional*. Perspektif masyarakat jaringan menjelaskan perubahan ini sebagai peralihan dari struktur sosial vertikal menuju struktur berbasis konektivitas yang memungkinkan berbagai aktor terhubung tanpa batas geografis maupun institusional (Miconi, 2023). Guru tidak lagi menempati posisi tunggal sebagai pusat transmisi pengetahuan, melainkan menjadi salah satu node yang berinteraksi dengan beragam sumber informasi lain. Kondisi tersebut mengubah bentuk otoritas pedagogis dari model hierarkis menuju model relasional yang terus dinegosiasikan melalui interaksi digital, sehingga legitimasi pendidikan agama semakin bergantung pada kemampuan membangun relevansi dan keterhubungan dengan audiens yang semakin heterogen.

Transformasi relasi tersebut beriringan dengan perubahan mekanisme pembentukan otoritas pedagogis. Otoritas guru mengalami rekonfigurasi melalui proses reintermediasi yang menghadirkan bentuk legitimasi baru. Lingkungan digital memungkinkan guru mempertahankan peran edukatif melalui produksi konten, kurasi informasi, serta pengelolaan komunitas pembelajaran daring (Siregar, 2025). Pada saat yang sama, media sosial menciptakan arena kompetitif yang menempatkan visibilitas, jangkauan audiens, dan intensitas interaksi sebagai sumber kapital simbolik baru (Gurung et al., 2025). Legitimasi pedagogis tidak lagi semata-mata diperoleh melalui sanad keilmuan, posisi institusional, atau pengakuan formal, melainkan juga melalui kemampuan membangun kehadiran digital yang kredibel. Situasi ini menghasilkan diferensiasi antara legitimasi pedagogis, legitimasi religius, dan legitimasi digital. Seorang aktor dapat memperoleh popularitas tinggi tanpa kapasitas pedagogis yang memadai, sementara pendidik dengan kompetensi keilmuan kuat belum tentu memperoleh eksposur yang setara.

Perubahan otoritas pedagogis berkaitan erat dengan transformasi tata kelola epistemik yang mengatur validitas pengetahuan Islam. Akses terbuka terhadap beragam sumber informasi mengurangi dominasi satu otoritas tunggal dalam menentukan urutan, kedalaman, dan arah pembelajaran (Santos-Hermosa & Atenas, 2022). Fenomena ini tidak dapat dipahami sebagai hilangnya kontrol epistemik secara total karena ruang digital tetap menghadirkan mekanisme kurasi baru melalui komunitas virtual, akun edukatif, moderator kelompok, maupun sistem rekomendasi platform (Lingo, 2023). Karakter utama perubahan terletak pada pergeseran pusat otoritas epistemik dari institusi menuju jaringan yang lebih terdistribusi. Pengetahuan keagamaan beredar melalui proses negosiasi antarpengguna yang melibatkan produksi, verifikasi, reproduksi, dan reinterpretasi secara simultan. Murid membangun pemahaman melalui kombinasi berbagai kanal informasi. Kondisi ini memperluas akses pengetahuan sekaligus meningkatkan kebutuhan literasi epistemik agar kemampuan menilai kredibilitas sumber berkembang seiring meningkatnya kompleksitas ekosistem informasi keagamaan.

Pergeseran pola transmisi pengetahuan juga ditandai dengan munculnya pembelajaran nonlinier yang berbeda dengan model kurikuler tradisional. Arah pembelajaran dipengaruhi preferensi pengguna, dinamika komunitas digital, serta mekanisme rekomendasi algoritmik. Perspektif *sociomateriality* memperlihatkan bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan guru dan murid sebagai aktor manusia, melainkan juga melibatkan teknologi yang berperan aktif dalam mengatur visibilitas informasi (Han, Meng, Peng, & Cleland, 2025). Algoritma berfungsi sebagai aktor pedagogis nonmanusia yang menentukan jenis materi yang lebih sering muncul, topik yang memperoleh perhatian lebih besar, serta pola keterhubungan antarpengertian (Turvey & Pachler, 2026). Situasi ini membentuk *hidden curriculum* digital yang memengaruhi proses belajar keagamaan tanpa selalu disadari pengguna. Otonomi belajar memang meningkat melalui praktik *self-directed learning*, namun kualitas pengalaman belajar sangat dipengaruhi kemampuan individu memahami logika platform, memilah informasi, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh menjadi kerangka konseptual yang utuh.

Karakter pembelajaran berbasis media sosial selanjutnya melahirkan bentuk pedagogi platform yang mengubah pengalaman belajar keagamaan. Interaksi edukatif sering hadir dalam format mikro berupa video singkat, unggahan visual, siaran langsung, atau ruang diskusi virtual (Samala et al., 2023). Format tersebut menciptakan pengalaman belajar yang cepat, responsif, dan mudah diakses oleh khalayak luas. Hubungan guru dan murid berkembang melalui pola keterlibatan yang lebih fleksibel dengan intensitas yang bervariasi. Kedalaman pedagogis ditentukan oleh desain interaksi yang dibangun melalui medium tersebut. Sebagian praktik pembelajaran menghasilkan keterlibatan reflektif yang kuat melalui komunitas daring dan mentoring virtual, sementara sebagian lain berhenti pada

konsumsi informasi yang bersifat episodik. Variasi ini menunjukkan bahwa kualitas pedagogi digital bergantung pada kemampuan mengintegrasikan dialog, refleksi, umpan balik, dan pendampingan berkelanjutan ke dalam ekosistem pembelajaran berbasis platform.

Pengalaman belajar keagamaan yang berkembang melalui media sosial juga menunjukkan pergeseran dari pola internalisasi berbasis kedekatan menuju pola internalisasi berbasis konektivitas. Pengetahuan agama tidak lagi dipahami semata sebagai warisan intelektual yang ditransmisikan melalui hubungan personal antara guru dan murid, melainkan sebagai sumber daya kultural yang terus bergerak melintasi jaringan digital. Logika konsumsi informasi mempercepat akses terhadap beragam perspektif keislaman dan memperluas kemungkinan eksplorasi intelektual (Abdullah et al., 2024). Konsekuensinya, proses pembentukan makna keagamaan semakin dipengaruhi oleh praktik seleksi, interpretasi, dan personalisasi informasi. Pengalaman religius berkembang melalui kombinasi aktivitas belajar, interaksi komunitas, konsumsi konten, dan partisipasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Islam menyentuh cara individu membangun identitas keagamaan, otoritas pengetahuan, serta hubungan intelektual dengan sumber-sumber ajaran Islam yang diakses melalui ruang digital.

Individualisasi pembelajaran yang muncul melalui media sosial tidak berarti terjadinya isolasi belajar. Perspektif *networked individualism* menunjukkan bahwa individu tetap terhubung dengan berbagai komunitas pengetahuan yang membentuk orientasi belajar dan preferensi epistemiknya (Kim, Lee, & Oh, 2020). Murid memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan sumber rujukan, memilih figur otoritatif, serta membangun jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kebebasan tersebut berlangsung bersamaan dengan pengaruh jaringan sosial, afiliasi kelompok, serta sistem rekomendasi platform yang membentuk pola konsumsi pengetahuan. Struktur pendidikan formal tidak lagi menjadi satu-satunya ruang pembentukan kompetensi keagamaan karena proses belajar berlangsung melalui kombinasi institusi, komunitas virtual, kreator konten edukatif, dan forum digital. Dinamika ini menghasilkan model pembelajaran hibrida yang menghubungkan pendidikan formal dengan ruang belajar informal. Pembentukan pengetahuan agama menjadi proses kolaboratif yang melibatkan interaksi berlapis antara individu, komunitas, teknologi, dan institusi sosial yang saling terhubung.

Rekonfigurasi relasi pedagogis pada pembelajaran Islam berbasis media sosial pada akhirnya menunjukkan transformasi mendasar yang tidak dapat dijelaskan melalui narasi kemunduran otoritas tradisional semata. Temuan ini mengindikasikan lahirnya model otoritas pedagogis hibrida yang terbentuk melalui interaksi antara modal keilmuan, kapital simbolik digital, jaringan sosial, dan infrastruktur algoritmik. Guru tetap memiliki fungsi edukatif yang penting, namun legitimasi tidak lagi bersumber dari posisi struktural semata. Murid memperoleh

ruang partisipasi yang lebih luas, sementara algoritma dan platform turut berperan sebagai aktor yang memengaruhi arah pembelajaran. Transmisi pengetahuan agama berkembang melalui jaringan yang lebih terbuka, fleksibel, dan multidimensional. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pendidikan Islam digital merupakan proses rekonfigurasi otoritas, bukan penghilangan otoritas, sehingga menghasilkan bentuk pembelajaran keagamaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan model pedagogis konvensional.

Kontestasi dan Polarisasi Otoritas Religius dalam Ruang Digital

Kontestasi otoritas religius pada ekosistem media sosial berlangsung melalui perubahan mekanisme legitimasi yang menggeser sumber kewenangan keagamaan dari struktur institusional menuju jaringan digital yang berorientasi pada visibilitas. Tradisi otoritas Islam selama ini bertumpu pada penguasaan keilmuan, pengakuan komunitas ilmiah, sanad intelektual, dan afiliasi kelembagaan (Umar et al., 2025). Ekspansi platform digital menghadirkan konfigurasi baru ketika modal religius harus dikonversi menjadi modal digital agar memperoleh perhatian publik. Jangkauan audiens, intensitas interaksi, serta kemampuan membangun konektivitas jaringan menjadi faktor penting dalam proses pengakuan sosial. Situasi ini tidak menghapus otoritas keilmuan, melainkan menempatkannya dalam arena kompetitif yang menuntut kemampuan komunikasi digital. Relasi tersebut menghasilkan bentuk *networked authority*, yakni otoritas yang dibangun melalui kombinasi antara kredibilitas keagamaan, performativitas media, dan pengakuan kolektif pengguna (Andok, 2024). Transformasi ini menunjukkan perubahan struktur distribusi pengetahuan Islam sekaligus perubahan cara peserta didik memilih sumber belajar keagamaan pada ruang digital.

Kompetisi antarsumber otoritas berkembang seiring hadirnya logika platform yang mengatur distribusi informasi melalui sistem rekomendasi dan personalisasi konten. Hubungan antara algoritma dan polarisasi tidak dapat dipahami melalui pendekatan deterministik yang menempatkan teknologi sebagai penyebab tunggal (Adela & Bangsawan, 2026). Preferensi pengguna, praktik seleksi informasi, serta pola konsumsi media berinteraksi dengan sistem algoritmik dalam membentuk pengalaman keagamaan digital. Proses tersebut menghasilkan kecenderungan penguatan perspektif tertentu tanpa sepenuhnya menutup kemungkinan perjumpaan dengan pandangan berbeda. Meski demikian, intensitas paparan terhadap narasi yang serupa mendorong terbentuknya komunitas epistemik yang memiliki referensi keagamaan relatif homogen. Konsekuensinya tampak pada proses pembelajaran Islam berbasis media sosial, ketika pengguna lebih sering memperoleh materi yang sesuai dengan kecenderungan ideologisnya dibandingkan dengan pengetahuan yang memperluas horizon interpretasi. *Feed* digital berfungsi sebagai kurikulum informal yang secara terus-menerus memengaruhi orientasi belajar, preferensi otoritas, dan pola pemaknaan ajaran agama (Susanti et al., 2024).

Pembentukan klaim kebenaran berlangsung melalui negosiasi kompleks antara otoritas tekstual, kemampuan komunikasi, dan pengelolaan perhatian audiens. Aktor religius membingkai pesan melalui strategi komunikasi yang sesuai dengan budaya platform. Potongan dalil, kutipan ulama, narasi populer, serta representasi visual dikemas agar mudah dipahami dan cepat tersebar. Mekanisme framing semacam ini memperlihatkan bahwa validitas pengetahuan dan efektivitas komunikasi saling berkelindan dalam proses pembentukan legitimasi. Kredibilitas ditentukan oleh kemampuan menghubungkan keduanya dalam format yang relevan bagi pengguna. Kondisi tersebut menghasilkan kompetisi interpretatif yang mempertemukan beragam sumber otoritas dengan kapasitas komunikasi berbeda. Perspektif sosiologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses belajar keagamaan semakin dipengaruhi oleh kemampuan aktor menerjemahkan pengetahuan kompleks menjadi bentuk yang dapat diakses oleh audiens luas tanpa kehilangan landasan epistemologisnya (Mardatillah et al., 2025).

Praktik delegitimasi muncul sebagai strategi simbolik yang digunakan untuk mempertahankan posisi otoritatif sekaligus membatasi legitimasi kelompok lain. Label seperti *bid'ah*, liberal, tekstualis, radikal, atau sesat berfungsi sebagai instrumen *boundary work* yang menentukan batas keanggotaan komunitas interpretatif. Penggunaan kategori tersebut berkaitan dengan perebutan hak berbicara atas nama otoritas keagamaan. Produksi batas simbolik memungkinkan kelompok tertentu mengonsolidasikan solidaritas internal serta memperkuat loyalitas pengikut (Buckley, 2023). Mekanisme ini mencerminkan operasi kekuasaan simbolik yang bekerja melalui klasifikasi, pengakuan, dan eksklusi. Dampaknya terhadap pembelajaran Islam cukup signifikan karena peserta didik mewarisi kerangka kategorisasi yang menentukan siapa yang layak dipercaya dan siapa yang harus ditolak. Proses pendidikan kemudian bergerak menjadi arena reproduksi identitas kolektif yang sering kali beriringan dengan penguatan jarak antarkelompok.

Fragmentasi interpretasi berkembang ketika komunitas digital membangun ruang interaksi yang memiliki sumber referensi, figur otoritatif, dan standar validasi masing-masing. Karakter jaringan media sosial memungkinkan terbentuknya publik-publik religius yang relatif otonom sehingga setiap komunitas mengembangkan sistem pengetahuan internal yang dianggap sah oleh anggotanya. Dinamika tersebut menghasilkan *epistemic fragmentation*, yakni kondisi ketika kelompok berbeda mengakses sumber informasi berbeda, mempercayai otoritas berbeda, dan menggunakan kerangka evaluasi berbeda untuk menilai suatu kebenaran (Milano & Prunkl, 2025). Kesulitan mencapai konsensus akibat ketidaksamaan fondasi epistemologis yang digunakan dalam proses penalaran. Interaksi antarkomunitas sering berubah menjadi konflik simbolik karena setiap pihak membawa standar legitimasi yang tidak selalu kompatibel. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ekspansi akses informasi tidak otomatis

menghasilkan dialog yang lebih inklusif. Pertumbuhan ruang partisipasi justru dapat melahirkan publik religius yang semakin tersegmentasi serta sulit membangun titik temu interpretatif.

Dimensi afektif memainkan peran sentral dalam reproduksi otoritas religius digital. Emosi kolektif menjadi sumber energi sosial yang memperkuat keterikatan pengguna terhadap figur, komunitas, maupun narasi tertentu. Konten yang membangkitkan kemarahan, kebanggaan identitas, kecemasan moral, atau rasa terancam cenderung memperoleh keterlibatan lebih tinggi dibandingkan dengan paparan yang bersifat argumentatif (Wu, Jiang, Sun, & Liu, 2025). Situasi ini mendorong aktor religius untuk memanfaatkan strategi komunikasi yang mampu menghasilkan resonansi emosional yang kuat. Pengaruhnya tidak berhenti pada peningkatan visibilitas, melainkan juga membentuk pola penerimaan pengetahuan. Audiens lebih mudah menginternalisasi pesan yang selaras dengan identitas emosional kelompoknya dibandingkan dengan informasi yang menuntut evaluasi kritis. Perspektif *affective publics* membantu menjelaskan bahwa proses belajar keagamaan pada ruang digital berlangsung melalui interaksi antara pengetahuan dan emosi. Konsekuensinya tampak pada terbentuknya loyalitas terhadap figur otoritatif tertentu serta meningkatnya resistensi terhadap sumber pengetahuan alternatif yang berasal dari luar komunitas.

Interaksi antara fragmentasi epistemik, afektivitas kolektif, dan kompetisi legitimasi menghasilkan polarisasi yang melampaui perbedaan interpretasi biasa. Polarisasi berkembang ketika identitas kelompok menjadi landasan utama dalam menilai validitas informasi. Pengguna berbeda dalam menentukan sumber otoritas yang dianggap kredibel. Kondisi tersebut memperkuat segregasi kognitif karena evaluasi terhadap informasi sering dilakukan berdasarkan kedekatan identitas, bukan kualitas argumentasi. Ruang digital kemudian berfungsi sebagai arena tempat berbagai komunitas berupaya mempertahankan posisi simboliknya melalui produksi narasi, mobilisasi emosi, dan penguatan loyalitas internal. Konflik yang muncul sering hadir sebagai penolakan diam-diam terhadap sumber pengetahuan yang berasal dari luar jaringan komunitas. Mekanisme ini memperlihatkan hubungan erat antara pembentukan identitas, struktur komunikasi digital, dan transformasi otoritas religius kontemporer.

Keseluruhan dinamika tersebut menunjukkan bahwa kontestasi otoritas religius pada media sosial merupakan hasil interaksi antara modal keilmuan, logika platform, komunitas epistemik, dan afektivitas digital. Struktur komunikasi jaringan merekonfigurasi mekanisme produksi legitimasi, distribusi pengetahuan, serta pembentukan relasi pedagogis. Otoritas religius digital muncul melalui kombinasi antara kredibilitas ilmiah, visibilitas algoritmik, kapasitas membangun keterlibatan audiens, dan kemampuan mengelola identitas kolektif. Kerangka ini memperlihatkan bahwa polarisasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor teknologi maupun preferensi individu secara terpisah. Proses tersebut terbentuk

melalui hubungan timbal balik antara desain platform, strategi aktor, orientasi pengguna, dan struktur komunitas. Temuan ini memperluas kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena pedagogis baru tempat otoritas, pengetahuan, identitas, dan kekuasaan simbolik diproduksi serta dinegosiasikan secara simultan.

Penutup

Transformasi otoritas religius melalui media sosial menunjukkan pergeseran legitimasi keagamaan dari dominasi kredensial institusional menuju pengakuan yang dibentuk visibilitas digital, intensitas interaksi, afiliasi jaringan, serta kemampuan memproduksi konten yang responsif terhadap kebutuhan audiens. Temuan mengungkap fragmentasi otoritas berlangsung melalui kemunculan beragam figur keagamaan yang bersaing memperebutkan legitimasi pengetahuan, perubahan pola rujukan belajar dari sumber tunggal menuju sumber multipel, penguatan budaya belajar partisipatif, serta peningkatan kerentanan terhadap simplifikasi, selektivitas informasi, dan polarisasi wacana keagamaan. Relasi pedagogis guru–murid mengalami rekonfigurasi menuju pola yang lebih dialogis, terbuka, dan berbasis keterlibatan pengguna, sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pemeliharaan kedalaman epistemik pendidikan Islam. Temuan ini memperluas kajian sosiologi pendidikan Islam melalui integrasi perspektif mediasi teknologi dan otoritas berbasis platform. Implikasi praktis mencakup penguatan literasi digital kritis, literasi algoritmik, kurasi sumber keagamaan, serta pengembangan desain pembelajaran yang mengintegrasikan otoritas keilmuan dan partisipasi digital. Keterbatasan tampak pada ruang lingkup kualitatif yang berfokus pada tiga platform, periode observasi tertentu, serta belum menjangkau perubahan algoritma dan dampak jangka panjang. Agenda riset berikutnya perlu mengembangkan studi lintas platform dan lintas budaya, memanfaatkan analitik data besar, menguji efektivitas model pembelajaran Islam digital, serta menelaah pembentukan otoritas keagamaan generasi muda dan perubahan relasi pedagogis melalui pendekatan longitudinal dan komparatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., Mufid, M., Ju'subaidi, J., & Purwanto, P. (2024). Religious confusion and emptiness: Evaluating the impact of online Islamic learning among Indonesian Muslim adolescents. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 9510. <https://doi.org/10.4102/HTS.v80i1.9510>
- Adela, F. P., & Bangsawan, T. A. (2026). Divine Determinism to Digital Determinism: The Paradigm Shift of Fate in the 21st Century. *Pharos Journal of Theology*, 107(1), 27. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.27>
- Andok, M. (2024). The Impact of Online Media on Religious Authority. *Religions*, 15(9), 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>
- Bissell, D. (2020). Affective platform urbanism: Changing habits of digital on-demand consumption. *Geoforum*, 115, 102–110.

<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.06.026>

- Buckley, J. B. (2023). From “Cliques” to “Common Ground”: Social Class, Layered Belonging, and Characteristics of Symbolic Boundaries in the Transition From Public High Schools to a Public University. *The Journal of Higher Education*, 94(1), 8–33. <https://doi.org/10.1080/00221546.2022.2131963>
- Castells, M. (2023). The Network Society Revisited. *American Behavioral Scientist*, 67(7), 940–946. <https://doi.org/10.1177/00027642221092803>
- Ding, Y., Xiao, Y., Jiang, Y., & Zhou, A. (2025). The Mediatization of Religion: How Digital-Age Film and Television Reshape Interfaith Experiences. *Religions*, 16(9), 1172. <https://doi.org/10.3390/rel16091172>
- Febriana Fauzi, N. A. (2023). Zulkarnain EL Madury and the micro-celebrity ustaz phenomenon. *Indonesia and the Malay World*, 51(151), 304–329. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2274708>
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Gurung, M. I., Agarwal, N., Bhuiyan, M. M. I., & Poudel, D. (2025). Symbolic signals on Instagram: how visual media shapes engagement, emotion, trust, and diffusion. *Social Network Analysis and Mining*, 15(1), 57. <https://doi.org/10.1007/s13278-025-01469-0>
- Hameleers, M. (2022). Empowering the People’s Truth Through Social Media? (De)Legitimizing Truth Claims of Populist Politicians and Citizens. *Politics and Governance*, 10(1), 210–219. <https://doi.org/10.17645/pag.v10i1.4726>
- Han, S. P., Meng, N. C. Y., Peng, E. T. C., & Cleland, J. (2025). Decentralized and Dynamic: The Sociomaterial Flow of Peer-Led Learning in Digital Spaces. *Perspectives on Medical Education*, 14(1), 725–735. <https://doi.org/10.5334/pme.2107>
- Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Indonesia, A. P. J. I. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Diambil dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Karnopp, J. R. (2023). Hidden Structures: How Knowledge of New Practices Moves Among Educators in One Rural School District. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 125(2), 99–130. <https://doi.org/10.1177/01614681231161399>
- Kim, H., Lee, J., & Oh, S. E. (2020). Individual characteristics influencing the sharing of knowledge on social networking services: online identity, self-efficacy, and knowledge sharing intentions. *Behaviour & Information Technology*, 39(4), 379–390. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1598494>
- Koons, J. R. (2022). Knowledge as a collective status. *Analytic Philosophy*, 63(4), 277–304. <https://doi.org/10.1111/phib.12224>

- Lewin, D. (2020). Religion, Reductionism and Pedagogical Reduction. In *Religion and Education* (hal. 48–65). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004446397_005
- Lingo, E. L. (2023). Digital Curation and Creative Brokering: Managing information overload in open organizing. *Organization Studies*, 44(1), 105–133. <https://doi.org/10.1177/01708406221099697>
- Maalsen, S. (2023). Algorithmic epistemologies and methodologies: Algorithmic harm, algorithmic care and situated algorithmic knowledges. *Progress in Human Geography*, 47(2), 197–214. <https://doi.org/10.1177/03091325221149439>
- Madsen, D. Ø., & Slåtten, K. (2025). The algorithmic mediation of management fashions: authority, amplification, communication. *Frontiers in Communication*, 10, 1713428. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1713428>
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Miconi, A. (2023). The Network and the Society: Structure and Agency in Castells' Theory. *American Behavioral Scientist*, 67(7), 847–858. <https://doi.org/10.1177/00027642221092805>
- Milano, S., & Prunkl, C. (2025). Algorithmic profiling as a source of hermeneutical injustice. *Philosophical Studies*, 182(1), 185–203. <https://doi.org/10.1007/s11098-023-02095-2>
- Missier, C. A. (2025). A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z in Mumbai, India. *Religions*, 16(1), 73. <https://doi.org/10.3390/rel16010073>
- Müller, J., & Friemel, T. N. (2024). Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model. *Religions*, 15(7), 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>
- Oki, O. J., Ayoola, O. F., & Adetoro, S. F. (2025). Exploring the Role of Digital Marketing in Enhancing Visibility and Audience Engagement for Faith-Based Performing Arts. *African Journal of Management and Business Research*, 18(1), 471–488. <https://doi.org/10.62154/ajmbr.2025.018.010727>
- Paiva, A., & Quintas-Mendes, A. (2024). Participatory culture and knowledge sharing among educators and scholars in higher education. *Educational Media International*, 61(1–2), 86–102. <https://doi.org/10.1080/09523987.2024.2357954>
- Rabbani, D. R., Rasyid, I., & Nafisah, I. (2024). The Effectiveness of Collaborative Da'wah Management between Ulama and Muslim Influencers in the Digital Era. *Journal on Islamic Studies*, 1(2), 110–120. <https://doi.org/10.35335/sx50c978>
- Rasyid, M., Malikai, A., Bani, A., & Febriyasa, I. G. (2025). Kebebasan Beragama dan Hak Asasi Manusia: Studi Komparatif Ajaran Islam, Kristen, dan Hindu. *Kamali:*

- Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.64691/qgwaah90>
- Raya, M. K. F. (2025). Digital Islam: new space for authority and religious commodification among Islamic preachers in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 19(1), 161–194. <https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z>
- Safitri, H. H., Albab, U., Khobir, A., Solehuddin, M. S., Azid, M. A. A., & Khimmataliev, D. O. (2026). The Transformation of Religious Authority: A Critical Review of Fanaticism and Intellectual Freedom in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 10(1), 53–74. <https://doi.org/10.21009/hayula.010.01.03>
- Samala, A. D., Bojic, L., Bekiroğlu, D., Watrianthos, R., & Hendriyani, Y. (2023). Microlearning: Transforming Education with Bite-Sized Learning on the Go—Insights and Applications. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (ijIM)*, 17(21), 4–24. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i21.42951>
- Santos-Hermosa, G., & Atenas, J. (2022). Building Capacities in Open Knowledge: Recommendations for Library and Information Science Professionals and Schools. *Frontiers in Education*, 7, 866049. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.866049>
- Sierocki, R. (2024). Algorithms and Faith: The Meaning, Power, and Causality of Algorithms in Catholic Online Discourse. *Religions*, 15(4), 431. <https://doi.org/10.3390/rel15040431>
- Siregar, U. N. (2025). Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 160–175. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, ... As'ad, M. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Turvey, K., & Pachler, N. (2026). A topological exploration of convergence/divergence of human-mediated and algorithmically mediated pedagogy. *British Journal of Educational Technology*, 57(3), 619–638. <https://doi.org/10.1111/bjet.70007>
- Umar, Z. A., Hidayat, M., Qomarullah, A. B., & Mutmainnah, R. (2025). Scientific Cosmopolitanism in 9th-Century Baghdad: Muslim, Jewish, and Christian Knowledge Exchange in Sociological Perspective. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(4), 242–255. <https://doi.org/10.64691/aqz5ej83>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385723>.
- Union, I. T. (2023). *Measuring Digital Development: Facts and Figures 2023*. Diambil dari <https://digitallibrary.un.org/record/4074376?v=pdf>
- Uribe, D. A. (2023). A new religion for the 21st century: an interpretation of 'dataism'

- from the sociology of pierre bourdieu. *The Journal of Psychology & Sociology*, 85(2), 122–133. <https://doi.org/10.26577/JPsS.2023.v85.i2.012>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>
- Wu, C., Jiang, S., Sun, J., & Liu, Y. (2025). Research on the influence mechanism of emotional communication on Twitter (X) and the effect of spreading public anger. *Acta Psychologica*, 260, 105560. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105560>
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4), 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>
- Zhang, X., & Zhang, Y. (2024). Content marketing in the social media platform: Examining the effect of content creation modes on the payoff of participants. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 77, 103629. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2023.103629>
- Zhou, R. (2024). Understanding the Impact of TikTok's Recommendation Algorithm on User Engagement. *International Journal of Computer Science and Information Technology*, 3(2), 201–208. <https://doi.org/10.62051/ijcsit.v3n2.24>
- Zuhdi, H. (2026). The Commodification of Piety in the Algorithmic Age: A Normative-Theological Analysis of Monetized Spiritual Practices on TikTok. *Journal of Digital Islamic Thought*, 1(1), 56–79. <https://doi.org/10.64685/JDIT.2026.1.1.56-79>